

PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM MANAJEMEN PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI DESA CIKERUH, KECAMATAN JATINANGOR

Muhammad Fedryansyah, Ramadhan Pancasilawan, dan Ishartono

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

E-mail: muhammad.fedryansyah@unpad.ac.id, kesosish@gmail.com, ramadhanpancasilawan@gmail.com

ABSTRAK,

Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sumedang yang rentan mengalami bencana banjir dan longsor hampir setiap musim penghujan. Upaya penanggulangan bencana selama ini telah dilakukan, baik oleh pemerintah daerah maupun dari masyarakat Jatinangor itu sendiri. Pemerintah daerah telah mengeluarkan kebijakan mengenai penanggulangan bencana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Selain itu, di tingkat masyarakat saat ini telah dibentuk organisasi lokal yang berperan dalam penanggulangan bencana yaitu *Jatinangor Emergency Responce Community* (Jersey). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan model penanggulangan bencana berbasis masyarakat yang ada di Kecamatan Jatinangor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan analisis berdasarkan interpretasi dari data primer maupun sekunder. Adapun lokasi yang dipilih adalah Desa Cipacing, Desa Cileles, dan Desa Cikeruh dengan melibatkan 20 orang informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan bencana di Kecamatan Jatinangor selama ini dilakukan oleh tiga aktor yaitu pemerintah daerah, lembaga lokal, serta masyarakat lokal. Pemerintah lokal menyusun regulasi yang menjadi landasan dalam penanggulangan bencana. Lembaga lokal memiliki inisiatif dalam penanggulangan bencana yang terjadi di wilayahnya. Sedangkan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana. Ketiga aktor tersebut saling bekerjasama dalam penanggulangan bencana. Selain itu, dari hasil temuan lapangan juga diketahui peran dari masing-masing aktor dalam tahapan penanggulangan bencana. Pemerintah lokal dan lembaga lokal dapat berperan pada tahap pra bencana. Kemudian pemerintah lokal dan masyarakat lokal dapat berperan pada tahap saat terjadi bencana. Selanjutnya, masyarakat lokal dan lembaga lokal dapat berperan pada tahap paska bencana.

Kata kunci: Bencana, Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat.

ABSTRACT,

Kecamatan Jatinangor is one of areas in Kabupaten Sumedang that are susceptible to flood and landslide disaster almost every rainy season. Disaster management efforts have been done, both by the local government and from the local community itself. The local government has issued a policy on disaster management as stipulated in the Regional Regulation of Sumedang Regency No. 3 of 2017 on the Implementation of Disaster Management. In addition, at the community level, a local organization that has a role in disaster management is Jatinangor Emergency Responsibility Community (Jersey). This study aims to illustrate the existing community-based disaster management model in Kecamatan Jatinangor. The method used in this research is qualitative by doing analysis based on interpretation from primary and secondary data. The selected locations are Desa Cipacing, Desa Cileles, and Desa Cikeruh, involving 20 informants. The results of this study indicate that disaster management in Kecamatan Jatinangor has been done by three actors, which are local government, local institution, and local community. Local governments develop regulations that are the foundation for disaster management activities. Local institutions have initiatives in disaster management that occur in their territory. While the community participates in disaster management activities. The three actors work together in disaster management. In addition, from the field findings is also known the role of each actor in the disaster management phase. Local government and local institution can play a role in the pre-disaster phase. Then local government and local community can play a role in the event of a disaster. Furthermore, local community and local institutions can play a role in the post-disaster stage.

Key words: Disaster, Community Based Disaster Management.

PENDAHULUAN

Pembangunan oleh manusia dalam beberapa dekade terakhir banyak dilakukan tanpa mempertimbangkan eksistensi lingkungan sekitar. Implikasi pada aktivitas tersebut akhirnya merugikan manusia itu sendiri baik secara material ataupun non material hingga kepada hilangnya nyawa. Kondisi demikian menyebabkan disrupsi fungsi komunitas atau masyarakat yang akhirnya menempatkan manusia pada situasi berbahaya dan atau secara lebih luas berdampak kepada ketidakmampuan manusia untuk manggulasi keadaan dengan kemampuannya sendiri disebut sebagai bencana (UNISDR,2009).

Bencana yang seringkali terjadi akibat tidak tertatanya pembangunan yang dilakukan oleh

manusia adalah bencana banjir. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Shi, Yuan, Guo (2005) yang menyebutkan bahwa penyebab terjadinya banjir karena aktivitas manusia dengan skala besar secara signifikan merubah siklus hidrologi secara alamii, bahkan pada tingkatan lain membuat perubahan besar pada stabilitas siklus yang akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan seperti ketersediaan air, bencana banjir, dan polusi air. Sebagai akibat dari bencana banjir, manusia menderita kerusakan yang tak terhitung pada properti, tanaman, ternak dan kendaraan mereka (chan, 2015),

Salah satu wilayah yang setiap tahunnya mengalami bencana banjir adalah Desa Cikeruh, kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Penelitian yang

dilakukan oleh Fedryansyah (2017) menyebutkan bahwa banjir di lokasi tersebut merupakan bencana musiman yang sudah biasa terjadi diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk dan infrastruktur yang tak terkendali. Pembangunan yang dimaksudkan di Desa Cikeruh seperti pembangunan pondokan/ kostan, rumah makan, dan infrastruktur fisik lainnya menyebabkan hilangnya resapan air sehingga menyebabkan genangan. Air yang tergenang tersebut tidak mampu dialirkan ke aliran sungai Cikeruh karena telah tersumbat oleh sampah yang menumpuk di bantaran sungai. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Cikeruh masih belum memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai bencana yang mereka alami termasuk bencana banjir.

Pentingnya masyarakat untuk memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana banjir juga ditemukan dalam beberapa penelitian terkait banjir seperti Speranza (2014), Price dan Vojinovic (2008), Chan (2018), Sharma (2016), Lucas dan Kibler (2015), Chandra dan Suproharjo (2013), Majewski (2010). Simpulan dari penelitian-penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat atau komunitas menjadi ujung tombak dari aktivitas menghadapi bencana banjir yang dilandaskan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Merujuk pada kondisi tersebut, maka dirasakan perlu dan penting untuk meningkatkan penguatan kapasitas masyarakat Desa Cikeruh dalam menghadapi bencana banjir. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan serta simulasi penanggulangan bencana banjir bersama masyarakat setempat. Berdasarkan kepada kebutuhan masyarakat dan *output* penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini hanya menjadi bahan diskusi bagi akademisi dan pemerintah, maka masih terdapat ruang kosong yang belum dilakukan pada level implementasi peningkatan kapasitas masyarakat yaitu dalam bentuk pelatihan. Artikel ini akan menjelaskan hasil kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Selanjutnya, kapasitas yang perlu dimiliki oleh masyarakat terdiri dari aktivitas-aktivitas yang sistematis dan terencana dalam siklus baik sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dilakukan untuk mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana disebut sebagai penanggulangan bencana. Kapasitas penanggulangan bencana banjir yang perlu dimiliki oleh masyarakat terdiri dari aspek perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan monitoring (BNPB, 2017). Maka dalam kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat yang dilakukan akan berorientasi kepada peningkatan kapasitas masyarakat dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi monitoring menghadapi bencana banjir di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor.

METODE

Isi metode kajian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, cara analisis data, uji korelasi, dan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cikeruh RW 09 yang berjumlah 30 warga. Dalam pelatihan yang bekerjasama dengan organisasi local *Jatinangor Response Community Emergency* (JERCY) dilaksanakan hari Sabtu pukul 09.00-11.00 WIB di lapangan voli RW 09 Desa Cikeruh dengan tahapan-tahapan yang dilaksanakan yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yang nantinya akan diteliti. Adapun menurut buku pedoman latihan kesiapsiagaan bencana keempat tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Perencanaan, merupakan kegiatan membentuk tim perencanaan yang terdiri dari pengarah dan penanggung jawab untuk memberi masukan yang bersifat kebijakan untuk menyelenggarakan latihan kesiapsiagaan.
2. Tahap Persiapan, merupakan persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan latihan kesiapsiagaan, seperti *briefing*, menentukan waktu dan lokasi kegiatan, mempersiapkan logistic simulasi serta menginformasikan kepada masyarakat.
3. Tahap pelaksanaan, dalam tahapan ini perlu adanya tanda-tanda yang digunakan seperti suara sirine untuk menandakan dimulainya pelatihan (bencana banjir), tanda evakuasi, dan tanda latihan berakhir. Peserta pelatihan harus menunjukkan reaksi dari ketiga tanda tersebut dan melakukan dokumentasi berupa foto atau video jika memungkinkan untuk dilakukan saat simulasi.
4. Tahap evaluasi dan Rencana Perbaikan, tahapan ini merupakan komponen penting dalam pelatihan untuk mengetahui memahami tujuan dari pelatihan, peran aktif dari masyarakat, dan respon peserta pelatihan serta hal-hal yang harus diperbaiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal perencanaan masyarakat Desa Cikeruh dikumpulkan dan diundang oleh *local leader* di RW 09 diinisiasi oleh organisasi local JERCY dengan meminta izin *stakeholder* terkait, ditingkat desa sampai tingkat kabupaten. Jumlah anggota JERCY yang dilibatkan untuk melatih masyarakat adalah 10 orang dan masyarakat yang dibina dalam pelatihan “Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Manajemen Bencana” sejumlah 30 orang. Pelibatan *local leader* dimaksudkan agar masyarakat lebih tertarik berpartisipasi karena tokoh berpengaruh tersebut yang meminta dan dimaksudkan untuk kepentingan masyarakat daerah tersebut. Tugas dari organisasi tim perencanaan pelatihan peningkatan kapasitas dalam manajemen bencana ini meliputi :

1. Menentukan risiko/ancaman yang akan disimulasikan

2. Menentukan scenario bencana yang akan disimulasikan
3. Merumuskan strategi pelaksanaan latihan kesiapsiagaan
4. Menyiapkan kerangka kegiatan simulasi kesiapsiagaan (tipe simulasi, maksud, tujuan, dan ruang lingkup latihan)
5. Menetapkan jadwal kegiatan latihan kesiapsiagaan
6. Mendukung persiapan, pelatihan, dan evaluasi latihan.
7. Menyiapkan rencana tindak lanjut setelah pelaksanaan kegiatan latihan kesiapsiagaan bencana

Bagian penting lainnya dari kegiatan latihan kesiapsiagaan adalah dokumentasi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai macam dokumentasi sebagai salah satu alat untuk pelaporan maupun monitoring dan evaluasi. Kegiatan pendokumentasian ini dilakukan pada keseluruhan tahap kegiatan penyelenggaraan, mulai dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaan hingga selesainya pelaksanaan simulasi bencana. Dokumentasi kegiatan tidak hanya berupa foto dan video saja, tetapi juga mencakup laporan, dokumen-dokumen output, surat edaran, manual latihan/SOP, dokumen skenario dan SOP simulasi, formulir evaluasi (atau panduannya jika ada), kumpulan catatan masukan, rencana perbaikan dan tindak lanjut, ringkasan laporan dan rekomendasi.

Persiapan pelatihan pengembangan kapasitas masyarakat dalam manajemen bencana ini dipersiapkan oleh masyarakat dan organisasi local JERCY. Hal-hal yang dilakukan meliputi mematangkan perencanaan latihan. Persiapan dilakukan dengan membagi masyarakat kedalam beberapa kelompok untuk berperan di simulasi sebagai penolong dan sebagai korban banjir, simulasi ini dibagi menjadi 4 (empat) kelompok didampingi oleh satu sampai dua orang dari organisasi lokal JERCY setiap kelompoknya. Kelompok tersebut meliputi :

1. Tim *assessment* : Tugas dari tim *assessment* ini adalah untuk mendata jumlah korban dan melaporkan adanya bencana banjir kepada masyarakat, JERCY atau BNPB serta kepada pemerintah desa yang bertanggung untuk menanggulangi bencana bersama-sama.
2. Tim Evakuasi : Tim evakuasi ini bertugas untuk mengevakuasi korban-korban banjir dan luka ke tempat yang lebih tinggi dan aman.
3. Tim pertolongan pertama : tim ini adalah masyarakat yang bertugas untuk melakukan pertolongan pertama jika ada korban luka akibat banjir. Pertolongan pertama yang akan diberikan adalah memberikan obat-obat P3K dan pembalutan perban.
4. Tim korban : tim ini ber-aktng menjadi korban banjir yang hanyut ke sungai akibat bencana banjir dan mengalami luka-luka.

Selain dari masyarakat tahap persiapan ini diamankan langsung oleh pihak kepolisian Kecamatan Jatinangor dari awal sesi sampai berakhir supaya keadaan aman terkendali. Persiapan lainnya dilakukan oleh organisasi

local JERCY yaitu menyediakan logistic untuk simulasi seperti mobil dan tenda evakuasi, tenda pelatihan, P3K, serta alat-alat *rescue*.

Tahap simulasi pelatihan ini dimulai dengan sambutan oleh Sekretaris Desa Cikeruh, kemudian oleh ketua JERCY, dilanjutkan oleh ketua peneliti PPM UNPAD. Pelatihan dimulai dengan aba-aba suara bel dari ketua JERCY dilanjutkan dengan pembagian kelompok masyarakat kemasing-masing tim. Simulasi dimulai dengan masing-masing tim menempati pos simulasinya didampingi oleh anggota JERCY. Kemudian, masyarakat yang berpura-pura menjadi korban banjir berteriak meminta pertolongan dari masyarakat sekitar. Tim *assessment* dan *tevakiasi* membagi tugas untuk menghubungi organisasi JERCY atau pemerintah desa saat terjadi bencana banjir, dilanjutkan dengan tim evakuasi yang melakukan simulasi dengan sigap harus segera mendatangi korban untuk dievakuasi ke tempat aman. Setelah dievakuasi kemudian tim melakukan *assessment* untuk mengetahui identitas dan apa saja yang terjadi kepada korban banjir tersebut untuk dilakukan pertolongan pertama. Simulasi korban dilakukan dengan berbagai kondisi seperti korban lansia, disabilitas, hanyut oleh banjir, dan korban luka-luka terkena sampah kayu atau pohon. Simulasi bermacam-macam keadaan korban dimaksudkan agar masyarakat memahami bagaimana memperlakukan masing-masing kasus dengan baik. Selama kegiatan berlangsung simulasi setiap sesinya diabadikan dengan foto dan video sebagai alat bukti dan untuk evaluasi bersama masyarakat dan organisasi.

Dilanjutkan dengan simulasi dari tim pertolongan pertama yang melakukan simulasi pengobatan pertama di tenda darurat yang disediakan oleh tim JERCY. tim pertolongan pertama melakukan simulasi seperti memberi pertolongan pertama dengan membersihkan luka dan membalut luka serta menenangkan korban jika korban panic dan mengalami trauma akibat banjir. Jika dirasa korban mengalami luka parah maka tim pertolongan pertama harus sigap untuk merujuk korban langsung ke puskesmas atau ke rumah sakit dengan mobil atau perahu karet yang telah disiapkan oleh tim JERCY. setelah korban dievakuasi ketua tim JERCY mengakhiri simulasi dengan memberikan aba-aba bel tanda pelatihan berakhir.

Kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat ini diakhiri dengan pemberian informasi terkait pentingnya mitigasi bencana. Masyarakat harus paham alur dan manajemen bencana dari awal hingga akhir (pencegahan, penanganan, dan pemulihan) untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat sendiri saat menghadapi bencana banjir untuk menghindari korban jiwa dan meminimalisir kerugian akibat banjir.

Tahapan evaluasi ini dilakukan ketika simulasi dan pelatihan diakhiri. Sebelum penutupan kegiatan, ketua tim organisasi local JERCY mengajak masyarakat dan anggota tim untuk mengevaluasi hasil dari

masing-masing sesi. Masyarakat diarahkan untuk satu pemahaman terhadap maksud dari pelatihan ini adalah untuk kepentingan masyarakat saat menghadapi bencana. Masyarakat yang mengikuti pelatihan merespon baik diadakannya peningkatan kapasitas ini dan meminta untuk diadakan lagi pelatihan seperti ini dengan tema yang berbeda terutama dalam mitigasi bencana.

SIMPULAN

Bencana merupakan suatu kondisi dimana masyarakat atau suatu wilayah mengalami gangguan serius yang menyebabkan terjadinya korban jiwa, kerugian ekonomi, dan lingkungan secara luas, serta melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak untuk menghadapinya dengan menggunakan sumber mereka sendiri. Oleh karena itu bencana memiliki dampak yaitu dapat menimbulkan kerugian baik harta benda, kerusakan lingkungan, maupun dampak psikologis yang akhirnya menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial suatu komunitas. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai pelatihan peningkatan kapasitas mesti terus dilakukan melalui bantuan organisasi local setempat. Hal ini akan banyak memberi manfaat pada keadaan masyarakat dalam manajemen bencana. Peningkatan kapasitas kepada masyarakat harus dapat menjangkau seluruh tahapan proses manajemen bencana, peningkatan kapasitas dapat berupa simulasi yang lebih komprehensif dari mulai pencegahan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi dan rencana tindak lanjut dalam manajemen bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB.(2017). “ Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana.” Direktorat Kesiapsiagaan Deputy Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Chan, Ngai Weng. (2015).”Socio-economic wellbeing: Assessing Total Flood Impacts Via Direct or Indirect and Tangible or Intangible Impacts of Flood Disasters in the Sg Kelantan Basin.” Paper presented at the Bengkel 1 Kajian Bencana Banjir 2014, 14-15 September 2015, Everly Hotel, Putrajaya
- Chan, Ngai Weng., et all. (2018).” Social Capital as a Vital Resources in Flood Disaster Recovery in malaysia.” *International Journal of Water Resources Development*.
- Chandra, Rangga., and Suproiarjo, R Deewi. (2013). “Mitigasi Bencana Banjir Rob di Jakarta Utara.” *Jurnal Teknik Pomits, Vol. 2, No.1, 25-30*
- Fedryansyah, Muhammad., et all. (2017).”*Model Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat di Kecamatan Jatinangor.*“
- Juarez, Andrea., and Kibler, Kelly.(2015). “ Integrated Flood Management in Developing Countries : Balancing Flood Risk, Sustainable Livelihoods, and Ecosystem Services.” *Internationa; Journal of River Basin Management*.
- Majewski, Wojciech. (2014). “ Urban Flash Flood in Gdansk-2001; Solution and Measures for City Flood Management.” *Journal of River Basin Management, Vol 6, No 2, 357-367*
- Price, R.K., and Vojinovic, Z. (2008). “ Case Study : Urban Flood Disaster Management.” *Urban Water Journal, Vol, 5, No, 3, 259-276*
- Sharma, V Kumar., et al.(2016). “Event-Driven Flood Management: Design and Computational Modules.” *Journal Geo-Spatial Information Science, Vol 19, No 1, 39-55*.
- Shi, Peiju., et al. (2005). “ Integrated Risk Management of Flood Disaster in Metropolitan Areas of China.” *International Journal of Water Resources Development, Vol 21, No 4, 613-627*
- Shi,Peijun., et al.(2005). “ Integrated Risk Management of Flood Disaster in Metropolitan Areas of China.” *Journal Water Resources Development, Vol.21, No,4 613,627*.
- Speranza, C Ifejika. (2010).” Flood Disaster Management and Humanitarian Intervention in the Zambezi River Basin : Implications for Adaptation to Climate Change.” *Journal Climate and Development, Vol 2, No,2, 176-190*
- UNISDR.(2009).”*Terminology on Disaster Risk Reduction*”. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html. Accessed 28 November 2018